

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sungai Tunu adalah salah satu nagari yang berada di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan. Sebelah utara nagari ini berbatasan dengan Nagari Nyiur Malambai, sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Pungasan, sebelah timur berbatasan dengan Bukit Punai dan sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia.<sup>1</sup> Masing-masing nagari ini memiliki tradisi, suku dan bahasa, tetapi di Nagari Pungasan tradisi ini sudah mulai menghilang,<sup>2</sup> begitu juga di Nagari Nyiur Melambai tradisi sudah mulai menghilang sejak dua tahun belakangan.<sup>3</sup> Seperti tradisi setelah kematian, beda halnya dengan Nagari Sungai Tunu yang masih kental dalam melakukan tradisi setelah kematian.<sup>4</sup>

Di Nagari Sungai Tunu terdapat sebuah tradisi setelah kematian salah satunya tradisi *Malape Baka*. Menurut Ipin, tradisi *Malape Baka* ini adalah salah satu tradisi yang diadakan sebagai bentuk penghormatan mereka terhadap ruh saudara-saudaranya yang meninggal dunia.<sup>5</sup> Tradisi *Malape Baka* diadakan untuk memperingati seratus hari setelah kematian saudara-saudara mereka. Di beberapa daerah khususnya di Kecamatan Ranah Pesisir tradisi *Malape Baka* banyak disebut dengan istilah “*Manyaratuih Hari*”, yang

---

<sup>1</sup> [Http://www Data Nagari Sungai Tunu](http://www.DataNagariSungaiTunu), di akses pada tanggal 08 November 2017

<sup>2</sup> Imal, *wawancara langsung*, Pungasan pada tanggal 4 Mei 2017

<sup>3</sup> Saipul, *wawancara langsung*, Nyiur Melambai, pada tanggal 4 Mei 2017

<sup>4</sup> Ipin, *wawancara langsung*, Sungai Tunu, tanggal 1 Mei 2017

<sup>5</sup> *Ibid*

pada dasarnya juga memiliki arti dan tujuan yang sama. Namun, dari segi prosesnya istilah *Malape Baka* di Kenagarian Sungai Tunu tidak sama dengan prosesi *Manyaratuih Hari* yang terdapat di beberapa nagari lainnya di Kecamatan Ranah Pesisir tersebut. Memperingati hari kematian bukanlah sebuah fenomena yang asing bagi kebanyakan masyarakat, baik mereka yang sedang terlibat ataupun mereka yang sekedar menyaksikan prosesi tersebut. Manusia mengekspresikan bentuk kasih sayang mereka terhadap ruh anggota keluarga mereka yang meninggal dunia.<sup>6</sup>

Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam Q.S Al An'am ayat 2 yaitu:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ

تَمْتَرُونَ ﴿٢﴾

Artinya:

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan (untuk berbangkit) yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu).

Menurut Basyri, setelah meninggal masyarakat percaya bahwa ada saatnya mereka kembali dan melihat apa yang dikerjakan di rumah mereka. Oleh karena itu tradisi *Malape Baka* ini juga untuk memperlihatkan kepada anggota keluarga mereka yang meninggal itu bahwa *Baka* mereka telah dibagi-bagikan. Masyarakat di Sungai Tunu ini juga percaya bahwa *Baka*

---

<sup>6</sup>Ibid

yang diberikan kepada yang lainnya akan didapatkan oleh orang yang meninggal itu nantinya di akhirat.<sup>7</sup>

Dalam pandangan Malefijt, ada dua kecendrungan kepercayaan terhadap ruh orang-orang yang mati. *Pertama*, manusia mempercayai bahwa ruh orang-orang yang meninggal itu benar-benar meninggalkan masyarakat tempat dimana dia hidup selama ini. *Kedua*, manusia percaya bahwa ruh orang-orang yang meninggal itu tetap aktif dalam kehidupan karib kerabat dan masyarakatnya selama ini.<sup>8</sup>

*Malape Baka* juga merupakan salah satu bentuk untuk memberikan jalan pahala bagi orang yang telah meninggal tersebut. Menurut Suli, bahwa tradisi *Malape Baka* ini dianggap sebagai sedekah yang pahalanya diharapkan sampai kepada orang yang telah meninggal tersebut.<sup>9</sup>

*Malape Baka* di Nagari Sungai Tunu ini memiliki prosesi yang berbeda dengan peringatan seratus hari kematian di nagari lainnya yang ada di Kecamatan Ranah Pesisir. Di beberapa nagari seperti di Nagari Pelangai, kegiatan Seratus Hari hanya dengan melakukan doa bersama dan memakan hidangan dari anlu baik bagi mereka yang mangpu.<sup>10</sup> Dan Tradisi *Malape Baka* atau seratus hari setelah kematian ini masih bertahan di masyarakat Sungai Tunu sampai saat sekarang ini. Padahal zaman sekarang sudah modern tentu ada fungsi yang membuat masyarakat masih mempertahankan tradisi *Malape Baka* tersebut.

Dari latar belakang di atas penulis sangat tertarik untuk menelitinya, oleh karenanya penulis wujudkan dalam bentuk Skripsi dengan judul “*Tradisi*

---

<sup>7</sup>Basyri, *wawancara langsung*, Sungai Tunu, tanggal 25 Desember 2017

<sup>8</sup>Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007) hal. 276

<sup>9</sup>Suli, *wawancara langsung*, tokoh adat Sungai Tunu, pada tanggal 20 Juli 2017

<sup>10</sup>Si'il, *wawancara langsung*, Pelangai, pada tanggal 20 Juli 2017

*Malape Baka Di Kenagarian Sungai Tunu, Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan”.*

## **B. Rumusan dan Batasan masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian yang akan penulis angkat adalah:“*Bagaimana Tradisi Malape Baka Di Kenagarian Sungai Tunu Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan”.*

Agar pembahasan penelitian ini tidak mengarah terlalu luas, maka di sini penulis membatasi masalah yang akan mejadi fokus dalam penelitian ini.

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *Malape Baka* setelah kematian di Kenagarian Sungai Tunu?
2. Siapa saja pihak yang terlibat dalam prosesi *Malape Baka* setelah kematian di Kenagarian Sungai Tunu?
3. Apa makna simbolik di dalam prosesi *Malape Baka* setelah kematian di Kenagarian Sungai Tunu?
4. Apa fungsi sosial tradisi *Malape Baka* setelah kematian di Kenagarian Sungai Tunu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *Malape Baka* setelah kematian di Kenagarian Sungai Tunu
2. Untuk mengetahui pihak yang terlibat di dalam prosesi *Malape Baka* setelah kematian di Kenagarian Sungai Tunu

3. Untuk mengetahui makna simbolik di dalam prosesi *Malape Baka* setelah kematian di Kenagarian Sungai Tunu
4. Untuk mengetahui fungsi sosial tradisi *Malape Baka* setelah kematian di Kenagarian Sungai Tunu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian antara lain:

1. Untuk memenuhi persyaratan guna mencapai gelar sarjana Agama (S. Ag) pada Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin UIN Imam Bonjol Padang.
2. Diharapkan memberi manfaat bagi para pembaca dan peneliti sendiri, untuk dijadikan bahan bacaan tentang bagaimana memperingati kematian yang masih bertahan di masyarakat Sungai Tunu dalam tradisi *Malape Baka*.



#### **E. Penelitian Relevan**

Studi literatur/kajian pustaka adalah suatu kajian terhadap hasil penelitian yang relevan yang berkaitan dengan studi yang sedang dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa masalah yang sedang diteliti tidak memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya.<sup>11</sup>

Adapun penelitian yang berkaitan dengan objek yang penulis teliti, yakni tradisi kematian, memang bukanlah satu-satunya penelitian yang sudah diteliti. Namun berdasarkan kajian terhadap pustaka yang ada, tampak belum ada ditemukan peneliti yang memfokuskan kajiannya tentang *tradisi Malape*

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung:Alfabeta, 2010) , hal. 248

*Baka.* Adapun beberapa studi yang dianggap relevan untuk dijadikan sebagai referensi sekaligus sebagai pembanding terhadap penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut.

*Pertama,* Penelitian tradisi berdo'a bilangan hari setelah kematian bagi masyarakat Kampung Sumedang Kenagarian Nyiur Melambai Pelangai Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan oleh Yori Alfajra Yusra (2011). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama munculnya tradisi berdo'a bilangan hari di kalangan masyarakat Kenagarian Nyiur Melambai Pelangai dimotivasi oleh rasa solidaritas antar sesama makhluk sosial, dengan alasan bahwa manusia itu sama di hadapan Tuhan dan berbeda dengan makhluk yang lain yang mesti dihargai dan dihormati. Kemudian yang membawa dan mencetuskan mula-mula tradisi itu adalah Kadir (1920-2002 M), yang pada awalnya *Maulana* *Ulil* *Abdillah* belajar ke Daerah Batu Ampar kota Batam kepulauan Riau. Setelah itu balik ke daerah asal yang mengembang dan mengajarkannya kepada generasi lain, kedua, dari segi proses pelaksanaan, ritual berdo'a bilangan hari dilaksanakan pada hari keempat puluh, dan bahkan sampai pada hari keseribu. Ketiga, makna tersendiri bagi masyarakat dalam melakukan tradisi berdo'a bilangan hari tersebut adalah untuk menghormati orang yang telah meninggal. Kemudian mengingatkan kepada masyarakat banyak tentang kematian melalui menu *Lapek Kareh*, bahwasanya kita juga dibungkus nantinya dan akan habis dimakan ulat. Keempat mengenai persepsi tokoh adat dan agama terhadap pelaksanaan tradisi berdo'a yang dilakukan masyarakat, ada dua persepsi yang

muncul yaitu persepsi masyarakat yang tetap melaksanakannya dan persepsi masyarakat yang meninggalkannya.<sup>12</sup>

*Kedua*, Penelitian yang ditulis oleh Yosi Trisa (2012), yang berjudul *tradisi Manjanguak Mantah dan Manjanguak Masak dalam Upacara Kematian di Nagari Tandikek*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upacara kematian ini dilaksanakan setelah 14 hari kematian. Aktivitas upacara kematian yang dilakukan oleh warga masyarakat yang dikenali oleh keluarga duka tanpa memperhitungkan kerabat dengan keluarga duka dengan membawa sebuah panci yang berisikan ayam, telur, dan beras ketan. Tradisi ini tetap masih bertahan oleh warga masyarakat setempat termasuk kepada korban bencana alam. Tradisi ini dilakukan supaya hubungan keluarga almarhum dengan pihak yang tidak terputus dan juga dengan masyarakat setempat.<sup>13</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek dan tempat yang menjadi sasaran penelitian. Kemudian dilihat dari segi hari pada penelitian sebelumnya tradisi setelah kematian ada yang dilaksanakan pada hari ke 14, 40, bahkan sampai hari ke 1000 namun tradisi *Malape Baka* ini dilaksanakan pada hari ke 100 setelah kematian. kemudian dari segi prosesi penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, sebab prosesi yang terdapat dalam tradisi *Malape Baka* berbeda dengan prosesi upacara setelah kematian pada umumnya. Penelitian sebelumnya hanya

---

<sup>12</sup> Yori Alfajrah Yusra, *Tradisi Badoa Bilangan Hari Setelah Kematian Bagi Masyarakat Kampung Sumedang Kenagarian Nyiur Melambai*, (2011)

<sup>13</sup> Trisa Yosi, *tradisi Manjanguak Mantah dan Manjanguak Masak dalam Upacara Kematian di Nagari Tandikek*, (2012)

terfokus melihat bagaimana ritual berdo'a yang dilaksanakan dalam upacara setelah kematian. Namun pada penelitian ini penulis melihat baik dari do'a yang dibacakan maupun semua prosesi yang dilaksanakan dalam tradisi *Malape Baka*.

